

Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam Unggulan: Studi Deskriptif Kualitatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Falah Sukorejo Ponorogo

Roni Harsoyo¹, Sulistyorini², Samsudin³

¹STAI Miftahul Ula Nganjuk, ²IAIN Tulungagung, ³INSURI Ponorogo
¹abyathoya@gmail.com, ²sulistyorini12@yahoo.com, ³samsudin.sd@gmail.com

Abstract

The context of this research is the biggest challenge of schools/'madrasah' in carrying out the mandate related to the quality of education which is a measure of the success of the implementation of education, one of which is to shape the character/personality of students through inheritance of cultural values. In educational institutions, organizational culture (values, habits, and positive attitudes) will be a strong non-material capital strength for the realization of excellent educational institutions. This study aims to describe the organizational culture developed by SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo which makes it one of the leading schools in Ponorogo Regency. This type of research is a descriptive qualitative research based on field research. The results showed that the organizational culture developed by SDIT Darul Falah included: 1) at the institutional level which included weekly meetings, field meetings, routine recitals every Ahad Wage, One Day One Information (ODOI), educational visits and flag ceremonies every Monday; 2) at the level of educators and educational staff which includes bina nafsiyah, tahsin al-Qur'an, professional development; and 3) at the student level which includes bina nafsiyah, reading the Koran with the Umami Method, congregational prayers, manners, queuing, independent, disciplined, One Day One Thousand (ODOT), skilled, healthy living, clean and beautiful.

Keywords: *Organizational Culture, Excellent Islamic Education Institution*

Abstrak

Konteks penelitian ini adalah tantangan terbesar sekolah/madrasah dalam mengemban amanat berkaitan dengan mutu pendidikan yang mana menjadi tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang salah satunya adalah membentuk karakter/kepribadian peserta didik melalui pewarisan nilai-nilai budaya. Dalam lembaga pendidikan, budaya organisasi (nilai, kebiasaan, dan sikap positif) akan menjadi kekuatan modal non-material tersendiri yang kuat bagi terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya organisasi yang dikembangkan oleh SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo yang menjadikannya sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berbasis *field research* (penelitian lapangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang dikembangkan SDIT Darul Falah antara lain: 1) di tingkat kelembagaan yang meliputi rapat mingguan, rapat lapangan, pengajian rutin setiap Ahad Wage, *One Day One Information* (ODOI), kunjungan edukatif dan upacara bendera setiap hari Senin; 2) di tingkat pendidik dan tenaga kependidikan yang meliputi bina nafsiyah, tahsin al-Qur'an, pengembangan profesi; dan 3) di tingkat siswa yang

meliputi bina nafsiyah, baca al-Qur'an dengan Metode Umami, shalat berjama'ah, sopan santun, antri, mandiri, disiplin, *One Day One Thousand* (ODOT), terampil, hidup sehat, bersih dan indah.

Kata Kunci: *Budaya Organisasi, Lembaga Pendidikan Islam Unggulan*

Pendahuluan

Di antara beberapa tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai budaya (*cultural values*) kepada peserta didik dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian melalui jalur pendidikan. Lembaga yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjalankan misi tersebut adalah sekolah atau madrasah. Nilai-nilai yang diupayakan untuk dikembangkan di sekolah/madrasah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah/madrasah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya.¹

Tantangan terbesar sekolah/madrasah dalam mengemban amanat tersebut saat ini adalah berkaitan dengan mutu pendidikan yang mana menjadi tolok ukur keberhasilan menyelenggarakan pendidikan yang salah satunya adalah membentuk karakter/kepribadian peserta didik melalui pewarisan nilai-nilai budaya. Mutu atau kualitas saat ini menjadi satu gagasan ideal dan menjadi visi banyak orang ataupun lembaga. Karena mutu memang merupakan kualifikasi utama agar dapat *survive* dan tampil sebagai pemenang dalam kehidupan yang semakin kompetitif pada masyarakat. Ketika diajukan tentang konsep mutu, maka yang muncul kemudian adalah gambaran tentang segala hal yang bersifat 'baik' atau 'sempurna' dan oleh karena itu maka pasti sulit dipenuhi dan mahal namun masih memungkinkan untuk diwujudkan.

Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah *input*, proses, dan *output*, dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan. Namun satu hal yang menjadi sorotan di sini adalah selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, *output* yang diterima di sekolah dan perguruan tinggi unggulan, dan sebagainya. Sebaiknya hal itu ditambah dengan indikator nilai-nilai yang ter-internalisasi dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai yang ter-internalisasi dalam diri peserta didik, walaupun peserta

¹Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami Di Sekolah," *Irfani* 11, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.1097/00007632-200112150-00021>.

didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit, pada akhirnya tidak akan berguna di masyarakat. Bertolak dari hal itu, maka sangat urgen bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan dasar untuk meng-internalisasi-kan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya organisasi.²

Maginson,³ Cushway dan Lodge⁴ mendefinisikan budaya organisasi sebagai sebuah perangkat nilai, kepercayaan/keyakinan serta perilaku yang terbentuk dan senantiasa berkembang pada diri seseorang yang menjadi anggota organisasi tersebut sehingga menjadi identitas khusus yang melekat pada dirinya. Seperangkat nilai dan keyakinan tersebut mendasari seseorang dalam membantu dirinya untuk memahami segala hal yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di mana ia berkerja.⁵ Sementara itu Robbins⁶ menjelaskan bahwa budaya organisasi adalah sebagai kekuatan yang dimiliki oleh sebuah organisasi di mana kekuatan tersebut tidak tampak, akan tetapi dapat dirasakan dan juga dipersepsi oleh setiap anggota organisasi yang mana hasil dari persepsi tersebut dapat memberikan pengaruh kepada perilaku anggotanya dalam bekerja.

Dalam lembaga pendidikan, budaya organisasi akan menjadi kekuatan tersendiri. Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam budaya organisasi merupakan modal non-material yang kuat bagi terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul di era sekarang dan mendatang.⁷ Keunggulan lembaga pendidikan menjadi sesuatu yang mutlak harus dimiliki agar eksistensinya tetap terjaga, mengingat kompetisi pendidikan yang semakin meningkat di antara lembaga pendidikan. Di samping itu, keunggulan menjadi media promosi yang paling efektif. Meminjam bahasa Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Manajemen Efektif: Marketing Sekolah Strategi Menerapkan Jiwa Kompetisi dan Sportivitas untuk Melahirkan Sekolah Unggulan*, bahwa marketing sekolah yang efektif dalam rangka peningkatan kualitas sekolah di antaranya dengan menciptakan perbedaan dan melahirkan keunggulan.⁸

²Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 21, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.

³Prim Masrokan Mutohar, "Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) Di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik," *Didaktika Religia* 1, no. 1 (2013): 6.

⁴Cushway, B. & Lodge, D., *Organizational Behavior and Design*, terj. Sularno Tjiptowardojo, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 1993), p.

⁵Mutohar, "Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) Di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik," 6.

⁶S.P.Robbins, *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, and Application* (Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, Inc., 2001), 171

⁷Mala, "Membangun Budaya Islami Di Sekolah," 1–2.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Efektif: Marketing Sekolah Strategi Menerapkan jiwa Kompetisi dan Sportivitas untuk Melahirkan Sekolah Unggulan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 8.

Dalam konteks itulah, penulis melakukan riset tentang budaya organisasi yang dikembangkan oleh salah satu sekolah dasar Islam swasta di Kabupaten Ponorogo yaitu SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Sekolah ini berdiri pada tahun 2004 dan bertujuan untuk membangun mental, spiritual dan intelektual para siswanya. Dalam kurun waktu yang relatif tidak lama, SDIT Darul Falah telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang lebih baik, sarana dan prasarana meningkat, dan jumlah siswa yang semakin meningkat setiap tahunnya. Kenyataan yang demikian cukup mempunyai nilai arti tersendiri dalam perkembangan sekolah bagi masyarakat dan pemerintah, sehingga sekolah menjadi harapan masyarakat sekitarnya guna mendidik dan mengajar anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.

Hal ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh SDIT Darul Falah dalam mengembangkan *culture* yang baik dalam penyelenggaraannya. Sehingga berpengaruh terhadap *input*, proses dan *output*-nya. Di antara *culture* yang dikembangkan adalah Pengajian rutin setiap Ahad Wage yang dihadiri oleh seluruh warga sekolah, *One Day One Information* (ODOI) sebagai media menyampaikan informasi kegiatan pembelajaran setiap harinya kepada wali murid, Kunjungan Edukatif, Bina Nafsiyah, Baca al-Qur'an Metode Ummi, dan adab/karakter.⁹

Terdapat beberapa penelitian yang berusaha meneliti tentang budaya organisasi di lembaga pendidikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Aldo Redho Syam¹⁰ dengan judul Urgensi Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam yang menyimpulkan bahwa: 1) Budaya organisasi adalah perekat, pemersatu, identitas, citra, brand, pemacu-pemicu, kepercayaan, nilai, norma perilaku yang diterima dan disosialisasikan sebagai pembentuk karakteristik lembaga pendidikan Islam; 2) Budaya organisasi adalah cara pandang yang sama terhadap lembaga pendidikan Islam; 3) Budaya organisasi dapat membedakan lembaga pendidikan Islam dengan lembaga lain, merekatkan unsur-unsur yang ada menjadi satu, memfasilitasi komitmen seluruh elemen lembaga, meningkatkan kepastian akan program yang direncanakan, menciptakan konsistensi berfikir, berperilaku dan merespon lingkungan, menjadi kekuatan yang tidak terlihat, dan mendorong motivasi kerja, efektifitas dan efisiensi seluruh civitas lembaga.

⁹ Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pendahuluan.

¹⁰ Aldo Redho Syam, "Urgensi Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam," *Educan 2*, no. 1 (2017): 249–62.

Muhammad Fathurrohman¹¹ juga meneliti dengan judul Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan yang menyimpulkan bahwa: 1) *Outcome* yang dihasilkan dari penanaman dan pembiasaan nilai-nilai religius pada lembaga pendidikan adalah perilaku religius yang dilakukan oleh seluruh anggota lembaga pendidikan tersebut secara konsisten; 2) Budaya organisasi mampu membelajarkan peserta didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik seperti terbiasa disiplin, menyatukan pikir dan dzikir, serta menjadikan anak berprestasi dan lebih cerdas.

Dari kedua hasil penelitian tersebut, terdapat titik temu serta perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Titik temunya adalah sama-sama memiliki fokus penelitian pada budaya organisasi pada lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu/kualitas. Sedangkan perbedaannya adalah pada jenis penelitian. Pada kedua penelitian tersebut menggunakan jenis *library research*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *field research*, serta budaya yang dikaji tidak hanya budaya religius semata melainkan budaya organisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berbasis *field research* (penelitian lapangan) yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau fakta-fakta baik kelompok, perorangan maupun *social setting* tertentu yang ada secara alami atau sebagaimana adanya,¹² berkaitan erat dengan pengembangan budaya organisasi di SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo yang dapat menjadikan SDIT Darul Falah sebagai salah satu sekolah unggulan di wilayah barat Kabupaten Ponorogo. Prosedur pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹³ Sementara itu, teknik analisis datanya menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁴ Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam lainnya.

¹¹ Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

¹² Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn dan Bacon, 1996), 219.

¹³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 137.

¹⁴ Miles dan Huberman. *Qualitatif Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). *Analisi Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Singkat SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo

Ditengah-tengah maraknya pendidikan berbasis agama atau di masyarakat kenal dengan madrasah, Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo mendirikan lembaga pendidikan berupa sekolah dasar yang dipadukan dengan pendidikan agama, yang dikenal dengan nama Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Falah. Berdiri sejak tahun 2004, sekolah ini langsung menerapkan sistem pendidikan *Fullday School* mengadopsi sistem pembelajaran beberapa negara maju. Agar banyak waktu anak di lakukan di sekolah dengan kegiatan yang positif tentunya.

SDIT Darul Falah melakukan transformasi pendidikan, dimulai dengan menghilangkan dikotomi antara ilmu pendidikan agama dengan ilmu pendidikan umum, dengan begitu siswa di SDIT Darul Falah akan lebih mudah memahami dan menerapkan ilmu agama dan umum dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini guna mewujudkan impian mulia sekolah yang diwujudkan dalam visi sekolah **“Menjadi lembaga pendidikan Islam unggulan serta menjadi lembaga pendidikan umat Islam yang *rahmatan ‘alamin*”**.

Langkah utama untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut adalah dengan: a) menapaktifikasi pendidikan Islam yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.; b) berusaha meletakkan dasar-dasar secara proposional untuk menyeluruh dan kognitif antara akal *ruhiyah* dan *jasadiyah*, dzikir, pikir dan ikhtiar, antara kognitif, afektif dan psikomotorik, antara individu, keluarga dan masyarakat, antara iman dan taqwa, ilmu pengetahuan teknologi alam semesta dan *qur’aniyah* serta kepentingan dunia dan akhirat.

Setiap lembaga tentunya memiliki kekhasan baik dalam penanganan maupun sistem pendidikan yang dilaksanakan, demikianpun dengan SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Adapun ciri yang paling menonjol dalam pengelolaan pendidikan adalah *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu) yakni mengintegrasikan aspek *kauniyah* semesta alam dan *qauliyah kauniyah qur’aniyah* yang diterapkan dalam pembelajaran baik secara materi maupun proses belajar mengajarnya. Sebagai sekolah dasar yang bernaung di bawah dinas pendidikan, SDIT Darul Falah menggunakan kurikulum yang berlaku di dinas pendidikan dan memadukan dengan kurikulum madrasah diniyah, kepondokan dan *life skill* sebagai muatan KTSP.

Selain itu penyelenggaraan pendidikan sehari penuh atau *Full Day School* akan menunjang berbagai kegiatan positif siswa, dimana anak akan berada di sekolah sebagai

media belajar, bermain, beribadah, melakukan kebiasaan-kebiasan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sekaligus mencegah pengaruh buruk lingkungan. Pembelajaran baca tulis dan menghafal al-Qur'an dilakukan dengan metode unggulan dengan harapan siswa lebih mudah dan cepat menuntaskan bacaan serta hafalan dengan baik dan benar.

Perjalanan panjang penerapan misi di SDIT Darul Falah membuahkan hasil, dalam perjalanannya SDIT Darul Falah berkembang dengan pesat, baik pembangunan gedung dan sarana prasarana lainnya, penambahan jumlah siswa, hingga prestasi akademis maupun non akademis.¹⁵

Budaya yang dikembangkan di SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDIT Darul Falah yaitu Dedik Widiyanto, S.Pd dan beberapa guru, serta hasil observasi penulis ditemukan beberapa budaya yang dikembangkan oleh sekolah ini antara lain:

a. Budaya di tingkat kelembagaan

Yang dimaksud budaya di tingkat kelembagaan ini adalah budaya yang dibentuk, dilaksanakan dan dikembangkan pada level sekolah/lembaga yang melibatkan semua unsur dari yayasan sampai dengan wali murid. Di antara budaya-budaya tersebut adalah

- 1) Rapat Mingguan yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Rapat ini bertujuan untuk melakukan evaluasi kegiatan yang sudah berjalan selama satu minggu sehingga diketahui permasalahan-permasalahan yang timbul serta melakukan persiapan untuk satu minggu ke depan.
- 2) Rapat Lapanan yang diselenggarakan setiap satu lapan sekali (35 hari sekali) setiap hari Ahad Wage bersama dengan pengurus Yayasan. Rapat ini bertujuan untuk melakukan evaluasi kegiatan selama satu bulan di semua lembaga di bawah naungan yayasan, serta sosialisasi program-program yang akan dilaksanakan oleh yayasan.
- 3) Pengajian Rutin setiap Ahad Wage yang melibatkan semua unsure baik yayasan, PTK, siswa dan wali murid. Kegiatan ini dilakukan sebagai media silaturahmi sekaligus untuk memberikan pembinaan spiritual.
- 4) *One Day One Information* (ODOI), program yang bertujuan untuk menyampaikan satu informasi setiap harinya tentang kegiatan pembelajaran siswa kepada orang tua/walinya melalui WA Group (WAG) di masing-masing kelas oleh wali kelasnya.
- 5) Kunjungan edukatif, dimaksudkan untuk mengenalkan siswa akan lingkungan lain yang ada di luar sekolah yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan di sekolah.

¹⁵ Profil SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo Tahun 2019.

Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih menguasai materi yang disampaikan dengan melihat atau berinteraksi langsung dengan lingkungan yang sesungguhnya.

- 6) Upacara bendera setiap hari senin, peringatan hari besar nasional dan peringatan hari besar Islam.

b. Budaya di tingkat Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Budaya yang dikembangkan di tingkat Pendidik dan Tenaga Kependidikan di antaranya:

- 1) Bina nafsiyah, bertujuan untuk memberikan motivasi serta penambahan wawasan keilmuan yang dilaksanakan setiap pagi 15 menit sebelum jam pertama dimulai secara bergantian setiap harinya. Di sini pula guru dilatih untuk disiplin waktu dengan datang tepat waktu (*on time*).
- 2) Tahsin, dilaksanakan secara berkala untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an yang dikoordinir langsung oleh penanggung jawab al-Qur'an bekerja sama dengan Ummi Foundation Kabupaten Ponorogo.
- 3) Pengembangan profesi, dilaksanakan secara berkala yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi PTK melalui seminar, workshop, pelatihan dan studi banding.

c. Budaya di tingkat siswa

Budaya yang dikembangkan di tingkat siswa di antaranya:

- 1) Bina nafsiyah, bertujuan untuk membiasakan berdo'a sebelum melakukan kegiatan, memberikan motivasi belajar siswa, dan memperkuat kembali hafalan surat-surat pendek maupun hadits.
- 2) Baca al-Qur'an, menjadi salah satu program unggulan di SDIT Darul Falah yang dilaksanakan setiap hari dengan menggunakan Metode Ummi di bawah supervisi dari Ummi Foundation Kabupaten Ponorogo. Dengan program ini, menjadikan siswa mampu dan terbiasa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (tartil dan sesuai tajwid).
- 3) Shalat berjama'ah, siswa dibiasakan untuk shalat berjama'ah setiap harinya dimulai shalat dhuha, dhuhur dan 'ashr.
- 4) Adab/karakter, pengembangan adab/karakter ini menjadi program unggulan di SDIT Darul Falah yang meliputi:
 - a) Sopan santun baik kepada yang lebih tua atau sesama: menunduk ketika berjalan di depan orang tua/guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, dan lain-lain.

- b) Antri, siswa dibiasakan antri ketika berwudhu, masuk keluar masjid, mengambil makanan dan minuman, dan kegiatan lain.
 - c) Mandiri: mengambil makanan dan minuman sendiri, mencuci piring/gelas sendiri sesudah makan dan minum, dll.
 - d) Disiplin, siswa dibiasakan disiplin masuk dan keluar kelas, shalat, dan kegiatan lainnya. Dalam penegakkan disiplin ini dibentuk Tim Penegak Disiplin Siswa (TPDS) yang beranggotakan dari siswa kelas VI
 - e) Dermawan, karakter ini dibentuk melalui gerakan *One Day One Thousand* (ODOT)
 - f) Terampil, melalui berbagai kegiatan *life skills* yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Dengan kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan potensi yang bersifat non akademik yang dapat bermanfaat untuk kehidupannya kelak.
- 5) Hidup sehat, bersih, dan indah. Budaya ini dikembangkan melalui:
- a) Senam yang dilaksanakan setiap hari sabtu.
 - b) Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, menyapu, dan mengepel lantai.
 - c) Menata sepatu pada tempat yang disediakan, jika melepas sepatu di masjid selalu menata dengan posisi menghadap keluar.

Pengembangan Budaya Organisasi di SDIT Darul Falah Sukorejo Sebagai Upaya Menjadikan Sekolah Islam Unggulan

Berdasarkan paparan data tentang budaya organisasi yang dilaksanakan dan terus dikembangkan di SDIT Darul Falah sebagaimana tersebut di atas –walaupun tidak ada aturan tertulis mengenai keseluruhan budaya yang dikembangkan-, menegaskan bahwa SDIT Darul Falah telah berkomitmen dan berupaya untuk menjadi salah satu lembaga pendidikan unggulan di Kabupaten Ponorogo. Lembaga pendidikan Islam yang unggul dapat dimaknai sebagai suatu lembaga pendidikan yang mempunyai kurikulum, strategi, belajar mengajar yang bermutu dan ada interaksi dengan pihak yang berkepentingan (siswa/mahasiswa, guru/dosen, orang tua, lingkungan dan pejabat yang terkait) dengan tujuan menghasilkan keluaran yang dapat diandalkan.¹⁶ Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan unggul jika lembaga pendidikan agama Islam tersebut mempunyai tujuan, misi dan sasaran jelas dan baik, mulai dari rekrutmen (*input*) baik

¹⁶ A.D. Ajijola. *Restructure of Islamic Education*. (New Delhi: Adam Publishers and Distributors. 2007), 139. Lihat juga dalam Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Nilai* (Semarang: al-Qalam Press, 2006), 146.

tenaga pendidik maupun siswa/mahasiswa, memperhatikan dan melakukan perbaikan nyata pada kegiatan belajar dan mengajar yang berorientasi pada perbaikan yang berkelanjutan (*continous improvement*) dengan tujuan mendapatkan lulusan yang unggul dikemudian hari.

Dengan pengembangan budaya organisasi tersebut menjadikan SDIT Darul Falah memiliki ciri sebagai lembaga pendidikan Islam unggulan sebagaimana dicirikan oleh Douglas B Reeves¹⁷ di antaranya: *Pertama*, SDIT Darul Falah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal. Pelanggan yang dimaksud di sini adalah siswa dan pendidik/tenaga kependidikannya, serta orang tua/wali murid dengan berorientasi kepada kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan menjadi target utama yang harus dipenuhi secara keseluruhan oleh lembaga pendidikan Islam unggulan¹⁸, dan inilah yang saat ini menjadi target SDIT Darul Falah yaitu memberikan kepuasan kepada semua pelanggannya.

Kedua, SDIT Darul Falah mempunyai strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pemimpin, tenaga akademik, maupun tenaga administratif. *Ketiga*, SDIT Darul Falah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang, yang kesemuanya terimplementasikan pada budaya yang tengah 'menggejala'. *Keempat*, SDIT Darul Falah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya. Hal ini tercermin dari pengembangan budaya organisasi yang melibatkan seluruh komponen di tingkat kelembagaan, PTK, maupun orang tua/wali murid. *Kelima*, SDIT Darul Falah mendorong orang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas, dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas. Semua program-program pendidikan yang ada lahir dari kreativitas para guru, sehingga semua guru merasa ikut bertanggung jawab secara bersama-sama untuk mengoptimalkan semua program.

Budaya organisasi yang terbentuk dari keterlibatan semua warga sekolah dalam menyusun serta melaksanakan program sekolah merupakan bentuk nyata bahwa budaya organisasi berfungsi sebagai alat untuk menambah komitmen para anggotanya dan juga untuk mengorganisasikan anggota. Di samping itu, budaya organisasi yang

¹⁷. Douglas Breeves. *The Leader's Guide to Standars: A Blueprint for Educational Equity and Excellence*. (San Francisco: Jossey-Bass. 2010), 109.

¹⁸. Minnah El Widdah, et al., *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 66.

dikembangkan di SDIT Darul Falah menjadi pembeda serta keunggulan tersendiri dari lembaga pendidikan lainnya¹⁹, misalnya ODOI, Bina Nafsiyah, Baca al-Qur'an dengan Metode Umami, ODOT, dan adab/karakter. Sehingga perbedaan inilah yang menjadikan SDIT Darul Falah semakin diminati oleh masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Saminan yang menyatakan bahwa budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya. Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.²⁰

Sekolah yang bermutu (unggul) adalah sekolah yang memiliki kualitas dalam hal *input*, proses dan *output*-nya. *Input* sekolah adalah siswa, proses adalah kegiatan dalam rangka mewujudkan input yang berkualitas, sedangkan *output*-nya adalah siswa yang berkualitas. Dari ketiga hal ini tidak terlepas dari budaya sekolah yang baik. Budaya tersebut akan menjadi nilai yang dijunjung tinggi serta mengilhami atau menjadi keyakinan dari organisasi tersebut. Budaya sekolah juga mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah, artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan, iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan oleh sekolah.²¹

Hasil yang dicapai dengan pengembangan budaya organisasi yang baik sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa SDIT Darul Falah tersebut telah melakukan upaya dalam meningkatkan mutu atau kualitasnya untuk menjadi sekolah unggulan. Indikator SDIT Darul Falah telah menjadi sekolah unggulan di antaranya adalah: a) Akreditasi yang diraih oleh SDIT Darul Falah adalah peringkat A (Unggul) pada tahun 2017; b) Banyak meraih prestasi baik akademik maupun non akademik; c) semakin tinggi minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke SDIT Darul Falah, dengan indikator jumlah siswa 481 (2019-2020).

Budaya sekolah yang baik akan menghasilkan: a) *input* yang baik; b) proses yang baik melalui pengembangan budaya sekolah yang berorientasi kepada PTK dan siswa; dan c) *output* yang baik, secara otomatis dengan telah diperoleh input yang baik serta telah dilaksanakan proses yang baik maka akan menghasilkan output atau lulusan yang berkualitas pula.

¹⁹U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 101.

²⁰Saminan, "Internalisasi Budaya Sekolah Islami Di Aceh," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3, no. 1 (2015): 155.

²¹ Saminan, 155.

Kesimpulan

Budaya organisasi yang dikembangkan SDIT Darul Falah antara lain: 1) di tingkat kelembagaan yang meliputi rapat mingguan, rapat lapanan, pengajian rutin setiap Ahad Wage, *One Day One Information* (ODOI), kunjungan edukatif dan upacara bendera setiap hari Senin; 2) di tingkat pendidik dan tenaga kependidikan yang meliputi bina nafsiyah, tahsin al-Qur'an, pengembangan profesi; dan 3) di tingkat siswa yang meliputi bina nafsiyah, baca al-Qur'an dengan Metode Ummi, shalat berjama'ah, sopan santun, antri, mandiri, disiplin, *One Day One Thousand* (ODOT), terampil, hidup sehat, bersih dan indah.

Pengembangan budaya organisasi di SDIT Darul Falah tersebut mampu mengantarkannya menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam unggulan di wilayah Kabupaten Ponorogo. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikasi yaitu 1) Akreditasi yang diraih oleh SDIT Darul Falah adalah peringkat A (Unggul) pada tahun 2017; 2) Banyak meraih prestasi baik akademik maupun non akademik; dan 3) Semakin tinggi minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke SDIT Darul Falah. Di samping itu, budaya organisasi yang ada di SDIT Darul Falah menjadikannya memiliki perbedaan dengan sekolah yang lainnya yang menyebabkan tingginya animo masyarakat terhadap sekolah tersebut. Dengan demikian, budaya organisasi yang dikembangkan di SDIT Darul Falah setidaknya bisa menjadi rujukan pengembangan budaya organisasi di lembaga pendidikan lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas *input*, proses, maupun *output*-nya.

Daftar Pustaka

- Ajijola, A.D.. *Restructure of Islamic Education*. New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu PendekatanPraktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Efektif: Marketing Sekolah Strategi Menerapkan jiwa Kompetisi dan Sportivitas untuk Melahirkan Sekolah Unggulan*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn dan Bacon, 1996.
- Breeves, Douglas. *The Leader's Guide to Standars: A Blueprint for Educational Equity and Excellence*. San Francisco: Jossey-Bass, 2010.
- Cushway, B. & Lodge, D.. *Organizational Behavior and Design*. terj. Sularno Tjiptowardojo. Jakarta: Alex Media Komputindo, 1993.
- Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 19–42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.
- Mala, Abdurrahman R. "Membangun Budaya Islami Di Sekolah." *Irfani* 11, no. 1 (2015): 1–13. <https://doi.org/10.1097/00007632-200112150-00021>.
- Miles dan Huberman. *Qualitatif Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mutohar, Prim Masrokan. "Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) Di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik." *Didaktika Religia* 1, no. 1 (2013): 1–16.
- Robbins, S.P.. *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, and Application*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, Inc., 2001.
- Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Saminan. "Internalisasi Budaya Sekolah Islami Di Aceh." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3, no. 1 (2015): 147–64.
- Syam, Aldo Redho. "Urgensi Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam." *Educan* 2, no. 1 (2017): 249–62.
- Sukarji dan Umiarso. *Manajemen dalam Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis-Filosofis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelola pendidikan Islam*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Syukur, Fatah. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Nilai*. Semarang: al-Qalam Press, 2006.
- Thoyib, Muhammad. *Model Otonomi Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.

Widdah, Minnah El et al..*Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta, 2012.